

HISTORIOGRAFI AL-QUR'AN AKBAR GAGASAN KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ DI PONDOK PESANTREN AL- ASY'ARIYYAH TAHUN 1991-1994

THE HISTORIOGRAPHY OF WRITING THE IDEA OF KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ IN AL-ASY'ARIYYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL 1991-1994

Muniful Ichsan Al Hafizi¹✉, Adelia Intan Ardani²

¹ Al-Azhar University Cairo, Egypt, Egypt

² Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta, Indonesia

✉ munifulikhshanalhafizi@gmail.com

Article history:

Submitted: 10 Desember 2022

Accepted: 16 Desember 2022

Published: 20 Desember 2022

Abstract: *Research on the creation of the Akbar Qur'an discusses the giant Qur'an found in the Al-Asy'ariyyah Qur'an Tahfidzul Islamic Boarding School in Kalibebber, Wonosobo which was initiated by KH. Muntaha al-Hafidz. The purpose of this research is to reveal the history of making al-Qur'an Akbar, introduce al-Qur'an Akbar to the public, and reveal the local achievements of Wonosobo Regency. This research is research on the history of writing al-Qur'an Akbar. The method used in this research uses historical methods, namely Topic Selection, Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The data used in revealing historical facts in the form of primary data such as archives, photos, interviews with historical witnesses during the process of writing the Great Qur'an, and supported by a bibliography and some relevant previous research. The results of this study explain the process of making the grand Qur'an at the Al-Asy'ariyyah Qur'an Tahfidzul Boarding School in Kalibebber, Wonosobo which was initiated by a charismatic scholar, KH. Muntaha al-Hafidz. The reason he wanted to initiate the grand Qur'an was because he wanted to continue the tradition of his grandfather, KH. Abdurrahim that he had written the Qur'an with his own hands during the pilgrimage. But it is very unfortunate that the Qur'an was destroyed by Dutch soldiers who at that time surrounded the cottage and burned the library. The process of making the grand Qur'an of KH. Muntaha's idea took 3 years from 1991-1994. Then the making of this grand Qur'an received full support from the government which at that time was led by President Soeharto.*

Keywords: *Al-Quran Akbar; Historical Study; KH. Muntaha al-Hafidz.*

Abstrak: Penelitian tentang terciptanya al-Qur'an Akbar membahas mengenai al-Qur'an yang berbentuk raksasa yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo yang digagas oleh KH. Muntaha al-Hafidz. Adapun mengenai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap sejarah pembuatan al-Qur'an Akbar, memperkenalkan al-Qur'an Akbar kepada khalayak umum, dan mengungkap prestasi lokal daerah Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini adalah penelitian mengenai sejarah penulisan al-Qur'an akbar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Data yang digunakan dalam mengungkap fakta sejarah berupa data primer seperti arsip, foto, wawancara dengan para saksi sejarah selama proses penulisan al-Qur'an akbar, serta didukung oleh daftar pustaka dan beberapa penelitain terdahulu yang relevan. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai proses pembuatan al-Qur'an akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo yang digagas oleh seorang ulama yang kharismatik yaitu KH. Muntaha al-Hafidz. Alasan beliau ingin menggagas al-Qur'an akbar dikarenakan ingin melanjutkan tradisi sang kakek yaitu KH. Abdurrahim bahwasanya dahulu beliau sempat menulis al-Qur'an dengan tanganya sendiri selama perjalanan menunaikan ibadah haji. Namun sangat disayangkan sekali al-Qur'an tersebut dihancurkan oleh tentara Belanda yang pada saat itu mengepung pondok dan membakar perpustakaan. Proses pembuatan al-Qur'an akbar gagasan KH. Muntaha ini memakan waktu 3 tahun yaitu dari tahun 1991-1994. Kemudian pembuatan al-Qur'an akbar ini mendapat dukungan penuh dari pemerintahan yang pada saat itu di pimpin oleh Presiden Soeharto.

Kata Kunci: Al-Quran Akbar; Historis; KH. Muntaha al-Hafidz

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2022 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v3i2.5967

Pendahuluan

Salah satu mukjizat yang paling besar diperoleh Nabi Muhammad SAW adalah berupa al-Qur'an. al-Qur'an menurut istilah ialah firman Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sebagai petunjuk bagi umat manusia secara turun-temurun tanpa ada perubahan (tanpa ada campur tangan manusia).¹ Adapun pendapat lain dari Ali al-Shabuni mengenai al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tiadaandingnya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu penutup para nabi dan Rasul, dengan perantara melalui malaikat Jibril a.s lalu ditulis pada *mushaf-mushaf* yang kemudian disampaikan kepada kita secara berturut-turut atau mutawatir. Yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas. Lalu barang siapa yang membaca serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²

Pondok pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan satu-satunya pondok terbesar dikabupaten Wonosobo, serta mengembangkan pengajaran Pondok Pesantren yang berbasis pada kajian kitab kuning. namun lebih dikhususkan kepada kajian-kajian terhadap kandungan al-Qur'an. Pengkhususan dibidang kajian al-Qur'an ini memang sudah menjadi identitas pesantren Al-Asyariyyah Kalibeber Wonosobo hingga sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan Lembaga pendidikan Islam yang melahirkan para santrinya supaya memiliki jiwa serta etika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah ini secara khusus mendidik, membina serta melahirkan generasi Islam yang dijadikan tauladan serta panutan bagi masyarakat, agama serta bangsa.³ Berkaitan dengan kesuksesan Pondok Pesantren Al-Asyariyyah, terdapat beberapa generasi yang memegang tongkat kepemimpinan pondok Al-Asy'ariyyah diantaranya periode pertama yaitu dipegang oleh KH. Muntaha bin Nida Muhammad dari tahun 1832 sampai tahun 1859, periode kedua dipegang oleh Kiai Abdurrahim yang berlangsung pada tahun 1860 sampai tahun 1916, periode ketiga dipegang oleh Kiai Asy'ari dari tahun 1917 sampai tahun 1949, selanjutnya periode keempat dipegang oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dari tahun 1950-2004, kemudian periode kelima dari tahun 2005 sampai 2016 dipegang oleh KH. Faqih Muntaha. lalu setelah KH. Faqih Muntaha wafat kepemimpinannya digantikan oleh anaknya yaitu KH. Khoirullah al-Mujtaba hingga saat ini.

Maha karya yang sangat dibanggakan ialah ketika KH. Muntaha Al-Hafidz berhasil menggagas penulisan al-Qur'an yang dikenal dengan *al-Qur'an raksasa Akbar*⁴ diatas kertas berukuran 2 x 3 M disebut dengan al-Quran Akbar. Al-Quran Akbar yang dibuat pada tahun 1991 lalu dirampungkan tahun 1994, dan kemudian KH. Muntaha berhasil menyumbangkan al-Quran Akbar kepada negara saat pemerintahan Presiden Soeharto.⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah pembuatan al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo, memperkenalkan al-Qur'an Akbar kepada khalayak umum, dan mengungkap prestasi lokal daerah Kabupaten Wonosobo.

¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm.18.

² M. Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, (Pekanbaru: Asa Riau,2016), hlm .3.

³ Mariyatul Kiptiyah, "*Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Q uran Di Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Kalibeber*", Skripsi Fakultas Tarbiyah UNSIQ Jawa Tengah, Wonosobo, hlm.20.

⁴ Penyebutan nama Al-Quran raksasa akbar yaitu, karena akbar sendiri dalam bahasa arab artinya besar, dan al-quran tersebut dibuat dalam ukuran besar sehingga masyarakat menyebutnya al-Qur'an Raksasa.

⁵ Samsul Munir Amin, *KH Muntaha al-Hafidz (Pecinta Al-Quran Sepanjang Hayat)* (Yogyakarta: Printing Cemerlang), hlm. 107.



Gambar 1. Kertas Yang Di Pakai untuk Pembuatan al-Qur'an Akbar
Sumber: Dokumen Pribadi Abdul Malik, 1994

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis menggunakan Metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Data yang digunakan dalam mengungkap fakta sejarah berupa data primer seperti arsip, foto, wawancara dengan para saksi sejarah selama proses penulisan al-Qur'an akbar, serta didukung oleh daftar pustaka dan beberapa penelitin terdahulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis, Heuristik (Pengumpulan Data), Heuristik merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu cara memperoleh dan mengumpulkan data. Sumber sejarah yang penulis pakai ialah sumber tertulis dan sumber lisan, ada juga sumber dokumen tertulis dan artefak.. Verifikasi (kritik sumber). Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, penulis harus melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat. Interpretasi (Penafsiran) merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Didalam bukunya Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini serajawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya. Historiografi (Penulisan Sejarah). Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁶

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Pembahasan

Penyebaran agama Islam di desa Kalibeber kabupaten Wonosobo

Kalibeber sendiri adalah salah satu desa di kabupaten Wonosobo yang berada di pegunungan dengan hawa sejuk serta menyegarkan. Ketika pagi hari, pemandangan gunung Sindoro dan gunung sumbing disebelah timur, dan pegunungan Dieng sangat terlihat jelas dari desa Kalibeber. Berdasarkan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 desa Kalibeber ini sudah ditetapkan menjadi pusat pemerintahan kecamatan Mojotengah. Oleh karena itu masyarakat lebih mengenal Kalibeber dibandingkan Mojotengah. Nama Kalibeber sendiri dikenal luas oleh masyarakat, dikarenakan Kalibeber sendiri menjadi pusat pendidikan agama Islam. dengan suhu udara yang sejuk berkisar 20-25 derajat celcius, Kalibeber sangat ideal untuk menimba ilmu.⁷

Penyebaran agama Islam pertama kali di Kalibeber berawal ketika terjadi perang Jawa atau disebut juga Perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830. Pada tahun 1830 M, Belanda dengan tipu muslihatnya berhasil menangkap Pangeran Diponegoro.⁸ Dengan alasan akan diajak berunding di Magelang, Tetapi ternyata Belanda menangkap pengawal Pangeran Diponegoro. Namun ada satu prajurit yang berhasil meloloskan diri dari penangkapan tersebut, prajurit itu adalah R. Hadiwijaya yang merupakan anak dari Nida Muhammad, beliau seorang Ulama yang ikut berjuang bersama Pangeran Diponegoro. Kemudian R. Wijaya menyamar sebagai rakyat biasa dengan mempunyai nama samaran Muntaha bin Nida Muhammad untuk menghindari pengejaran dari pihak Belanda. Pada tahun 1832,⁹ R. Hadiwijaya hijrah ke daerah yang sulit dijangkau oleh para tentara Belanda, yaitu kedaerah Wonosobo. Sesampainya di Wonosobo R. Hadi Wijaya membangun sebuah padepokan dipinggiran sungai Prubuk untuk dijadikan sebagai syiar Agama Islam.¹⁰

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber: Periode KH. Muntaha bin Nida Muhammad (1832-1859)

Sejak dibangun padepokan dan Langgar oleh Kiai Muntaha bin Nida Muhammad, berangsur-angsur datang santri dan warga sekitar untuk berbondong-bondong belajar ilmu agama kepada beliau. Karena tempatnya tidak memungkinkan dikarenakan tempat tersebut berada dipinggir sungai Prupuk yang sering terjadi banjir, maka kegiatan pengajian agama Islam dipindahkan ketempat yang lebih nyaman dan aman, yaitu ditempat yang sekarang menjadi lokasi bangunan pokok Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Beliau adalah pendiri padepokan serta langgar dipinggiran sungai Prupuk yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Priode

⁷ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha al-Hafidz (Pecinta al-Qur'an Sepanjang Hayat)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 9-20.

⁸ Mohammad Ashif Fuadi, "Transformasi Patriotisme Menuju Intelektualisme Dalam Perang Jawa 1825-1830," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 2, no. 01 (2019): 95-133, <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.14>.

⁹ Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX* (Malang: Madza Media, 2018), 87.

¹⁰ Robingun Suyud El Syam, *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo*, (Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah), hlm.6

kepemimpinan KH. Muntaha bin Nida Muhammad inilah yang disebut sebagai “Periode Peletak Dasar”.¹¹

Periode Kiai Abdurrahim (1860-1916)

Pada saat dipimpin oleh Kiai Abdurrahim Pondok Pesantren sudah mulai mengalami perkembangan. Beliau dikenal oleh masyarakat dikenal sebagai ahli Tasawuf, Kiai Abdurrahim tetap mempertahankan metode-metode serta materi pendidikan Pesantren yang telah ada. Maka periode kepemimpinan Kiai Abdurrahim disebut sebagai “periode perintis”.¹² Satu hal yang menarik dari beliau adalah keahliannya dalam menulis al-Qur'an, sehingga pada saat Kiai Abdurrahim pergi menunaikan ibadah Haji selama perjalanan ketanah Suci, beliau menulis al-Qur'an dengan tanganya sendiri. Sesampainya di kampung halaman penulisan al-Qur'an tersebut berhasil diselesaikan secara sempurna 30 juz. Maka peristiwa tersebut dijadikan sumber inspirasi bagi cucu beliau yaitu KH. Muntaha al-Hafidz, untuk menggagas al-Qur'an Raksasa, yang dinobatkan sebagai al-Qur'an terbesar di dunia.

Periode Kiai Asy'ari (1917-1949)

Semasa kepemimpinan Kiai Asy'ari, bangsa Indonesia sedang gigih-gigihnya melawan kedatangan kembali penjajah Belanda yang menyerang wilayah Wonosobo. Pondok Pesantren tak luput dari serangan Belanda, akibat serangan tersebut bangunan pesantren ikut rusak, koleksi Mushaf al-Qur'an tulisan tangan ayah beliau yaitu Kiai Abdurrahim juga hilang terbakar sebab bangunan Pesantren dibakar oleh para tentara Belanda. Selain itu juga berbagai kitab-kitab milik Pondok Pesantren ikut hangus.¹³ Ditengah-tengah peperangan melawan pasukan Belanda Kiai Asy'ari wafat dalam pengungsian tepatnya pada tanggal 18 Muharram 1371 H atau bertepatan dengan tahun 1949 M. Kemudian beliau dimakamkan ditempat pengungsian tepatnya didesa Dero Duwur.¹⁴

Periode KH. Muntaha Al-Hafidz (1959-2004)

KH. Muntaha berhasil menjadikan Pondok Pesantren berkembang pesat. Yaitu salah satunya meningkatkan pengkhususan pengajaran agama dibidang Tahfidzul Qur'an. Acuan pengajaran Pondok Pesantren yang berbasis pada kajian kitab-kitab kuning, namun motif dan pengkhususannya lebih ditekankan kepada kajian-kajian tentang kandungan al-Qur'an. Pengkhususan pada kajian bidang al-Qur'an ini memang telah menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah hingga saat ini. Walaupun Pondok Pesantren tersebut mempunyai pengkhususan kepada kajian-kajian al-Qur'an tetapi kajian Islam seperti ilmu fiqh, ilmu alat, ilmu tasawuf dan hadits tetap ada tidak dikesampingkan dan dipertahankan sebagaimana ada diberbagai Pondok Pesantren lainya.¹⁵

¹¹ Wawancara dengan Muslim, (41), (Guru/ dahulu menjadi santri di Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah saat dipimpin oleh KH. Muntaha al-Hafidz), Wawancara di gor Smp Takhassus, pada tanggal 25 September 2021.

¹² Robingun Suyud El Syam, *Profil Yayasan AL-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo*, (Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah), hlm. 7.

¹³ Majalah Multazam, *Makam KH. Asy'ari Desa Dero*, dalam majalah Multazam, Edisi 12 Maret 2004, hlm. 28.

¹⁴ Drs. KH. Muchotob Hamzah, *Perkembangan Pesantren Al-Asy'ariyyah dan IIQ Jawa Tengah di Wonosobo*, (Wonosobo: IIQ Jateng), hlm. 10.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha al-Hafidz (Pecinta al-Qur'an Sepanjang Hayat)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 20.

Faktor Yang Melatar belakangi Kemunculan al-Qur'an Akbar

Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz serta ingin memuliakan al-Qur'an membuat beliau mampu mewujudkan proyek penulisan al-Qur'an Akbar yaitu al-Qur'an yang berukuran raksasa. Terkait dengan penulisan al-Qur'an Akbar, KH. Muntaha Al-Hafidz menyampaikan alasannya mengapa beliau mengeluarkan gagasan untuk membuat al-Qur'an Akbar. Bahwasanya dahulu KH. Abdurrahim yaitu kakek kandung dari KH. Muntaha Al-Hafidz ketika Masih hidup pernah meninggalkan mushaf al-Qur'an. Mushaf tersebut ditulis KH. Abdurrahim saat melakukan perjalanan ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan ibadah Haji.¹⁶ Tetapi hal tersebut sangat disayangkan sekali, kitab suci yang ditulis tangan oleh KH. Abdurrahim musnah pada saat para penjajah Belanda menyerang dan memporak-porandakan Pondok Pesantren ini. Perpustakaan pribadi¹⁷ yang berisi Mushaf al-Qur'an serta kitab-kitab klasik yang disimpan di almari perpustakaan tersebut berhasil dibakar oleh tentara Belanda, dan al-Qur'an yang ditulis tangan oleh KH. Abdurrahim saat perjalanan pulang pergi ibadah Haji musnah tidak tersisa akibat penjajah Belanda.¹⁸

Proses Penyusunan al-Qur'an Akbar

Dalam proses penulisan al-Qur'an Akbar ini, KH. Muntaha menunjuk kedua santrinya yaitu Hayatudin sebagai penulis Khat dan Abdul malik sebagai pembuat ornamen atau hiasan pada bingkai al-Qur'an Akbar. Proses tersebut diawali pada tahun 1991 dan diselesaikan pada tahun 1994. pada awal tahun pembuatan al-Qur'an Akbar tersebut mengalami kendala yaitu membutuhkan kertas yang cukup besar, sudah mencari diberbagai toko di kabupaten Wonosbo tetapi tidak menemukannya. kendala tersebut akhirnya bisa diatasi pada saat Menteri Harmoko berkunjung ke Pondok Al-Asy'ariyyah, lalu KH. Muntaha menyampaikan bahwasanya sedang merealisasikan sebuah proyek pembuatan al-Qur'an, tetapi terkendala dengan kertasnya. kemudian Menti Harmoko menyanggupi untuk menyediakan kertas yang dibutuhkan dalam proses pembuatan al-Qur'an Akbar.¹⁹

Dalam proses pembuatan al-Qur'an Akbar ini Abdul Malik dan Hayatudin harus dalam keadaan suci dari *hadas*²⁰ kecil maupun *hadas* besar selain itu juga saat menulis al-Qur'an Akbar mereka harus menjalankan *riyadhoh*²¹ yaitu dengan berpuasa terus-menerus tidak boleh putus selama proses penulisan al-Qur'an Akbar, kecuali hari yang diharamkan untuk berpuasa. KH. Muntaha juga menyuruh untuk pembuatanan Mushaf al-Qur'an Akbar ini agar diawali dengan solat sunah untuk meminta kepada Allah swt agar diberikan kekuatan, keringanan serta pertolongan

¹⁶ Koran Jawa Post, *Didorong Obsesi Mbahnya Ingin Uri-Uri al-Qur'an*, 1994, hlm. 1.

¹⁷ Wawancara dengan Abdul Malik, (57), (Kepala Sekolah/ salah satu penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara via Whatsapp pada 15 September 2022.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha al-Hafidz (Pecinta al-Qur'an Sepanjang Hayat)*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang), hlm. 102.

¹⁹ Wawancara dengan Hayatudin, (57), (Dosen Unsiq/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di Kampus Universitas Sains Al-Qur'an, pada 6 Januari 2022.

²⁰ Hadas adalah sesuatu yang hanya dapat dihilangkan dengan cara mandi dan bersuci.

²¹ Riyadhoh adalah merupakan amalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

dalam proses menulis al-Qur'an Akbar. Didalam proses penulisan al-Qur'an Akbar banyak sekali godaan dan rintangan. Godaan terbesar adalah malas, namun semuanya bisa di atasi dengan baik.²²

Deskripsi Pembuatan al-Qur'an Akbar

Dalam proses penulisan al-Qur'an akbar ini pula terdapat beberapa alat-alat khusus yang digunakan oleh para penulis.

1. Kertas

Dalam penulisan al-Qur'an Akbar di Pondok untuk jenis kertas yang digunakan yaitu berjenis *art paper* 190 gr dengan ukuran 1 x 1,5 meter. Kertas tersebut mempunyai sifat yang tebal, tekstur keras, ketahanan warna lebih bagus dan mengkilap. Jenis kertas yang dipakai untuk penulisan al-Qur'an Akbar ini produksi dari PT Kertas Leces Probolinggo, Jawa Timur, biasanya kertas tersebut digunakan untuk membuat kartu nama, sampul pada buku, poster, dan masih banyak lagi.²³

2. Pena

Untuk proses penulisan al-Qur'an Akbar juga membutuhkan pena. Pena yang digunakan ialah berasal dari bambu wuluh dan kayu handam. Untuk proses pembuatan al-Qur'an Akbar lebih cenderung memakai pena yang berasal dari bambu wuluh, karena sifat bambu wuluh tersebut mempunyai tekstur agak lentur dibandingkan kayu handam yang bersifat keras. Pada saat proses penulisan menggunakan pena dari kayu handam sering terjadi tragedi robek pada kertas karean sifat kayu tersebut keras. Maka dari itu untuk mengantisipasi maka proses penulisan al-Qur'an Akbar lebih sering menggunakan pena yang berasal dari bambu wuluh.²⁴

3. Tinta

tinta yang dipakai dalam proses penulisan al-Qur'an Akbar ini berasal dari China. Tinta yang dipakai tersebut berbentuk batangan, cara pemakaian tinta tersebut ialah dihaluskan terlebih dahulu lalu kemudian dilarutkan dengan cairan berjenis staedtler produksi dari negara Jerman. Pada saat itu jenis cairan tersebut sangat mahal. Selain itu juga untuk penguat warna tinta agar menjadi hitam pekat dan kuat nempelnya Hayatudin dan Abdul Malik mencampurkan air teh yang sudah direndam selama dua hari dua malam.

4. Meja

Saat proses penulisan al-Qur'an akbar diatas kertas yang sangat besar, membutuhkan ketlatenan dan kehati-hatian. Sebab menulis diatas kertas yang besar merupakan hal yang tidak mudah bagi hayatudin dan Abdul Malik. Mereka harus

²² Wawancara dengan Abdil Malik, (57), (Kepala Sekolah/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di kediamannya pada 6 Juli 2022.

²³ Wawancara dengan Hayatudin, (57), (Dosen Universitas Sains Al-Qur'an/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di Kampus Unsiq, pada 6 Januari 2022.

²⁴ Wawancara dengan Abdil Malik, (57), (Kepala Sekolah/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di kediamannya pada 6 Juli 2022.

memutar otak bagaimana caranya agar kertas tersebut tidak di injak saat proses penulisan al-Qur'an Akbar dikarenakan kertas dipakai terlalu besar. Akhirnya mereka merancang sebuah meja yang bisa digunakan untuk menulis al-Qur'an Akbar tanpa harus menginjak kertas tersebut. Meja yang hayatudin dan Abdul Malik rancang ialah terbuat dari kayu dan memudahkan mereka untuk menulis al-Qur'an Akbar tersebut.

5. Ornamen/Hiasan

Abdul Malik juga memodifikasi hiasa-hiasan dengan berbagai ayat-ayat singkat seperti halnya “ Subhanallah, Allah, dan Tulisan Al-Asyariyyah”. Jadi hiasan-hiasan yang terdapat di al-Qur'an Akbar tersebut bukan berupa hiasan saja melainkan mengandung makna serta arti tulisan, yang di buat menjadi ornamen.

Kaidah dalam penulisan al-Qur'an Akbar

Ada beberapa kaidah yang dipakai dalam penulisan Mushaf al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo.

1. jenis rasm yang digunakan untuk menulis Mushaf al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo ini menggunakan jenis *rasm al-Utsmani*. Rasm ini berarti menggunakan pendekatan penulisan Mushaf al-Qur'an yang digagas oleh Khalifah Utsman bin Affan kala membentuk pembukuan al-Qur'an untuk pertama kalinya.²⁵
2. dalam proses penulisan al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo, metode yang dipilih ialah menggunakan jenis khat naskhi. Khat naskhi merupakan khat yang dipelajari terlebih dahulu sebelum belajar jenis khat yang lain. Alasan memilih khat naskhi sendiri karena jenis tersebut paling terkenal di Indonesia. Kemudahan dalam membaca dan menulis pada khat naskhi juga menjadi salah satu pertimbangan pemilihan untuk penulisan al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo. Sedangkan pada penulisan judul dan juz, pada proses penulisan al-Qur'an Akbar menggunakan khat tsulusi.

Faktor Pendorong Penulisan Al-Qur'an Akbar

Pendorong pembuatan mushaf al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah ini pasti ada faktor tertentu. Berikut faktor-faktor yang membuat kesabaran serta keistiqomahan Hayatudin dan Abdul Malik dalam menjaga amanah KH. Muntaha Al-Hafidz:

1. Ta'dzim Kepada Kiai

KH. Muntaha merupakan sosok kiai yang sangat luar biasa, ilmu agama yang beliau dapatkan hasil dari menimba ilmu diberbagai pondok pesantren. Kharisma beliau pada lingkungan pesantren dan masyarakat luar sangat besar. Hal tersebut membuat

²⁵ Wawancara dengan Hayatudin, (57), (Dosen Universitas Sains Al-Qur'an/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara via WhatsApp, pada 14 Juni 22.

Hayatudin dan Abdul Malik sangat mengaggumi serta patuh terhadap sosok gurunya tersebut.²⁶

2. Memuliakan Al-Qur'an

KH. Muntaha merupakan seorang ulama yang sangat mencintai al-Qur'an, dengan bukti pemikiran-pemikiran luar biasa yang berkaitan dengan al-Qur'an. Sehingga Hayatudin dan Abdul Malik menggap bahwa berkat KH. Muntaha akhirnya mereka sangat mencitai serta memuliakan al-Qur'an.

Tujuan Serta Manfaat dari Pembuatan al-Qur'an Akbar

- Penulisan al-Qur'an Akbar ini mempunyai tujuan yang strategi. Karena di era globalisasi masyarakat akan diterpa berbagai nilai, berbagai informasi yang datang dari luar, maka berbagai hal negatif yang datang bisa di tangkal. Sehingga atas ide gagasan tersebut menjadikan simbol bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi meskipun di era modern.²⁷
- KH. Muntaha Al-Hafidz mengamanatkan kepada seluruh santri-santrinya serta semua umat Islam bahwasanya, Manfaat yang dapat diambil dari pembuatan al-Qur'an Akbar tersebut ialah supaya para santri dan anak cucu keturunan KH. Muntaha Al-hafidz serta seluruh masyarakat mau mendalami kandungan al-Qur'an. dan juga sebagai tanda peninggalan beliau jika wafat.

Al-Qur'an Akbar diakui oleh Presiden Soeharto

Pada malam Jumat sekitar pukul 21.05 WIB ikut menandai selesainya penulisan al-Qur'an Akbar di Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeper, Wonosobo. Pada saat itu juga Menteri Penerangan Harmoko menuliskan huruf *Sin* pada ayat, surat, dan juz terakhir (Surat an-Nas) diatas al-Qur'an berukuran 2 x 3 meter.²⁸ setelah semua proses penulisan serta penjilidan berhasil diselesaikan pada tanggal 5 Juli 1994, kemudian al-Qur'an Akbar tersebut diserahkan kepada Presiden Republik Indonesia yaitu Soeharto.²⁹

Ketika Presiden Soeharto Menerima al-Qur'an Akbar tersebut, beliau sangat gembira sekali sebab pada hari kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya yang ke 50 tahun ditandai dengan dua momentum penting dibidang material dan spiritual. Pada bidang material diwarnai dengan para putra-putra Indonesia berhasil membuat pesawat N-250, sedangkan pada bidang spiritual ditandai dengan penyerahan mushaf al-Qur'an Akbar untuk Republik Indonesia.³⁰

²⁶ Wawancara dengan Hayatudin, (57), (Dosen Universitas Sains Al-Qur'an/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di Kampus Unsiq, pada 6 Januari 2022.

²⁷ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha al-Hafidz (Pecinta al-Qur'an Sepanjang Hayat)* (Yogyakarta: Printing Cemerlang), hlm. 103-104.

²⁸ Jawa Post, *Didorong Obsesi Mbahnya, Ingin Uri-Uri Al-qur'an*, 1994, hlm. 1.

²⁹ Wawancara dengan Hayatudin, (57), (Dosen Universitas Sains Al-Qur'an/Salah Satu Penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara di Kampus Unsiq, pada 5 Januari 2022

³⁰ Jawa Post, *Didorong Obsesi Mbahnya, Ingin Uri-Uri Al-Qur'an*, 1994, hlm. 16.



Gambar 2.

Proses Penyerahan al-Qur'an Akbar Kepada Presiden Soeharto
Sumber: Dokumen Pribadi Abdul Malik, 1999

Alasan al-Qur'an Akbar gagasan KH. Muntaha al-Hafidz diserahkan kepada pemerintahan Presiden Soeharto sebab, hal tersebut merupakan bentuk sumbangsih serta wujud kecintaan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo terhadap negara Indonesia. Selain itu juga biaya perawatan al-Qur'an Akbar tidak mawadahi jika disimpan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang udaranya dingin dan lembab, maka akan membuat al-Qur'an Akbar cepat rusak.³¹

Fungsi al-Qur'an di Tengah Masyarakat

Pembuatan al-Qur'an Akbar tersebut merupakan simbol *sematik*.³² Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo. Dengan adanya simbol tersebut maka fungsi ditengah masyarakat dari pembuatan al-Qur'an Akbar gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz yaitu beliau ingin memperkenalkan al-Qur'an Akbar kepada masyarakat Luas, bahwasanya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo ini mempunyai aset terpenting dan berharga.³³ al-Qur'an Akbar sendiri akan menjadi sebuah kejutan dan kebanggaan bagi umat Islam di Indonesia bahkan dunia. dengan terciptanya al-Qur'an Akbar tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya, karena mempunyai ukuran yang sangat besar tidak seperti al-Qur'an pada umumnya. Selain itu juga fungsi al-Qur'an Akbar ditengah masyarakat agar supaya menarik minat masyarakat untuk lebih giat membaca serta mendalami isi kandungan dari al-Qur'an.

³¹ Wawancara dengan Abdul Malik, (57), (Kepala Sekolah/Salah satu penulis al-Qur'an Akbar), Wawancara via Whatsapp pada 15 September 2022.

³² Kata sematic berasal dari bahasa Yunani, yakni sematicos yang mempunyai arti tanda atau lambang.

³³ Wawancara dengan Abdul Malik, (57), (Kepala Sekolah/salah satu penulis al-Qur'an Akbar), wawancara di kediamannya, pada 6 Juli 2022.

Kesimpulan

Dalam Proses pembuatan al-Qur'an akbar tentunya mempunyai latar belakang yang menjadi faktor utama. KH. Muntaha al-Hafidz menyampaikan alasannya mengapa beliau mengeluarkan gagasan untuk membuat al-Qur'an Akbar. Bahwasanya KH. Abdurrahim yaitu kakek kandung dari KH. Muntaha al-Hafidz pernah meninggalkan kitab al-Qur'an yang ditulis tanganya sendiri diatas kapal dalam perjalanan menunaikan ibadah haji. Pada zaman dahulu, menunaikan ibadah haji menggunakan kapal laut yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan sampai 2 tahun lamanya. Selama perjalanan pulang pergi ibadah haji kakek beliau yaitu KH. Abdurrahim menulis al-Qur'an dengan tanganya sendiri. Tetapi sangat disayangkan sekali kitab suci yang ditulis tangan oleh KH. Abdurrahim tersebut musnah pada saat para penjajah Belanda menyerang dan memporak-porandakan Pondok Pesantren ini. Perpustakaan pondok yang berisi kitab-kitab berhasil dibakar oleh tentara Belanda, dan al-Qur'an yang ditulis tangan oleh KH. Abdurrahim saat perjalanan pulang pergi ibadah Haji musnah tidak tersisa akibat peristiwa tersebut. Atas dasar peristiwa inilah, muncul keinginan KH. Muntaha al-Hafidz untuk melestarikan gagasan dari KH. Abdurrahim yaitu kakek dari KH. Muntaha al Hafidz. Di sisi lain, terwujudnya pembentukan al-Quran akbar ini juga berasal dari kecintaan KH. Muntaha al-Hafidz terhadap al-Quran serta ingin memuliakan al-Qur'an. Keinginan disertai dengan niat yang kuat inilah, menjadikan beliau mampu merealisasikan terbentuknya al-Qur'an Akbar. Selama proses pembuatan al-Quran akbar memakan rentan waktu selama 3 tahun, yaitu diawali dengan tahun 1991 dan diakhiri tahun 1994. Untuk menulis alQur'an Akbar, KH. Muntaha Al-Hafidz menunjuk dua orang santrinya yaitu Hayatudin dan Abdul Malik. Dalam percobaan penulisan yang pertama, Hayatudin dan Abdul Malik berhasil menuliskan 1 Juz dikertas manila ukuran 61 x 68 cm. Namun Al-Qur'an Akbar sendiri akan menjadi sebuah kejutan dan kebanggan bagi umat Islam di Indonesia bahkan dunia. dengan terciptanya al-Qur'an Akbar tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya, karena mempunyai ukuran yang sangat besar tidak seperti al-Qur'an pada umumnya. Selain itu juga fungsi al-Qur'an Akbar ditengah masyarakat agar supaya menarik minat masyarakat untuk lebih giat membaca serta mendalami isi kandungan dri al-Qur'an.

Referensi

Arsip

Koran Jawa Post Yang Mmberitakan *di Dorong Obsesinya, ingin Uri-Uri al-Qur'an*. (1994)

Artikel

Fuadi, Moh Ashif. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. Malang: Madza Media, 2018.

Fuadi, Mohammad Ashif. "Transformasi Patriotisme Menuju Intelektualisme Dalam Perang Jawa 1825-1830." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 2, no. 01 (2019): 95–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.14>.

Buku

Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.

Amin Samsul Munir. (2010). *KH.Muntaha al-Hafidz (Pecinta Al-Quran Sepanjang Hayat)*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.

Hamzah, Muchotob. (1991). *Perkembangan Pesantren Al-Asy'ariyyah dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo*. Wonosobo: IIQ.

Multazam. (2004). *Makam KH. Asy'ari Desa Dero*. Wonosobo: Al-Asy'ariyyah.

Robingun, El Syam, Suyud. (1985). *Profil Yayasan Al-Asyariyyah Kalibeber Wonosobo*, Wonosobo: Yayasan Al-Asyariyyah.

Yasir, Muhammad. Dan Ade Jamarudin. (2016). *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: Asa Riau.

Skripsi

Kiptiyah Mariyatul, (2003), *Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber*, Skripsi Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Wawancara

Wawancara dengan Abdul Malik, yang merupakan salah satu penulis al-Qur'an Akbar, pada 6 Juli 2022, Wawancara di Kediannya.

Wawancara dengan Hayatudin, yang merupakan salah satu Penulis al-Qur'an Akbar), pada 5 Januari 2022, Wawancara di Kampus Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo